

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran untuk Menumbuhkan Minat Belajar Anak Usia Dini

Ahmad Mushlih

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmad_mushlih@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini menguraikan tentang pentingnya suatu lembaga pendidikan anak usia dini untuk menerapkan suatu manajemen mutu terpadu pembelajaran sebagai sarana menumbuhkan minat belajar. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki kewajiban menerapkan pembelajaran yang dapat memberikan stimulasi dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak usia dini. Teroptimalnya pertumbuhan dan perkembangan tersebut, perlu adanya suatu mekanisme pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar anak di sekolah.

Penerapan manajemen mutu terpadu pembelajaran menjadi salah satu cara pendidik di dalam ruang lingkup lembaga pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan minat belajar anak dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan (pemberian berbagai pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan modalitas belajar anak), *respect* terhadap anak didik (saling menghargai dan menghormati), manajemen berdasarkan fakta (memahami permasalahan pembelajaran yang bersifat prioritas dan variabilitas pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran), dan perbaikan secara berkesinambungan (evaluasi dan perbaikan pembelajaran sesuai kebutuhan, modalitas belajar, dan karakteristik anak didik).

***Kata kunci : Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran, Minat belajar, Anak
Usia Dini***

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang memberi stimulasi seluruh aspek perkembangan jasmani dan rohani anak dan mempersiapkan pendidikan bagi anak lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal meliputi taman kanak-kanak, Raudatul atfal dan sejenisnya. Sedangkan pendidikan non formal meliputi tempat penitipan anak, kelompok bermain, dan sejenisnya.

Pendidikan anak usia dini sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berperan penting untuk mengoptimalkan masa emas anak (*golden age*) dan membentuk fondasi kehidupan lebih lanjut bagi anak. Menurut Teyler yang dikutip Imam Musbikin mengatakan bahwa otak anak ketika lahir berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel saraf dan sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungannya.¹ Pemberian stimulai ini penting untuk seluruh aspek perkembangan anak nanti pada masa selanjutnya. Pemberian stimulasi ini perlu disiapkan oleh sekolah dan para pendidik dengan baik guna teroptimalkannya seluruh capaian perkembangan anak .

Pengoptimalan aspek perkembangan anak tentunya tidak terlepas dari faktor pembelajaran yang diberikan pada lingkungan sekolah anak. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Ketika anak memiliki minat belajar yang baik, maka seluruh perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

Manajemen mutu terpadu pembelajaran muncul sebagai suatu manajemen mutu bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan bagi para anak didik. Anak didik sebagai pelanggan utama, dan pembelajaran sebagai layanan pelanggan utama, ketika pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan anak didik di setiap masing-masing individu, maka itu berarti

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), hlm. 42

bahwa lembaga pendidikan belum maksimal dalam memberikan pelayanan pendidikan.

Makmun Khairani sebagai penggiat psikologi mengatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi kurangnya minat belajar, yaitu: kurang menariknya pembelajaran yang mereka harus hadapi di sekolah, belum menyadari pentingnya belajar serta kurangnya motivasi, dan gangguan fisik atau kesehatan yang menghambat dalam belajar.²

Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati mengenai potret pemusatan perhatian dan berkaitan langsung dengan minat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Ketika anak belum mampu memusatkan perhatian dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena kurang menariknya media, alat peraga, metode, dan strategi yang digunakan.³ Permasalahan keterkaitannya dengan pembelajaran tersebut, maka dalam sistem pelaksanaan pembelajaran perlu menerapkan sebuah manajemen mutu terpadu yang dapat mengatur proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar anak.

Begitu pentingnya pembelajaran bagi perkembangan anak sejak usia dini, maka dari itu lembaga pendidikan perlu menerapkan suatu manajemen mutu terpadu pembelajaran. Penggunaan manajemen ini sebagai bentuk pemberian layanan yang dapat membuat anak didik merasa senang untuk mengikuti pembelajaran dan juga menumbuhkan minat belajar anak usia dini untuk datang belajar ke sekolah.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran

Manajemen mutu terpadu atau sering dikenal dalam dunia industri maupun pendidikan yaitu *Total Quality Management (TQM)*

² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm 148

³ Sukmawati, *Potret Pemusatan Perhatian Anak Di Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Taman Kanak- Kanak Budi Mulia Padang*, Jurnal Pesona PAUD Volume 1, Nomor 1 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=100847&val=1492>, diakses 18 juli 2018

adalah sebuah filosofis tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memahami kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini, dan untuk masa yang akan datang.⁴

TQM merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu yang mendorong anggota stafnya untuk memuaskan pelanggan. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja.⁵ Menurut Mulyadi dalam bukunya *total quality management* mengatakan bahwa TQM merupakan suatu sistem manajemen yang berfokus kepada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan *customers* pada biaya sesungguhnya yang secara berkelanjutan terus menerus. TQM merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah), dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi.⁶ Sedangkan makna pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Berdasarkan makna di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen mutu terpadu pembelajaran yaitu proses bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional (pendidikan) dengan memadukan proses interaksi anak didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan sekolah sehingga dapat memuaskan pelanggan (anak didik, orang tua wali) dengan kualitas-kualitas pembelajaran yang baik dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik.

⁴ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Terj. Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.73

⁵ *Ibid.*, hlm. 59

⁶ Mulyasa, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), hlm.10

⁷ Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

b. Pokok-pokok Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran

Sebuah manajemen dalam pengelolaan tentunya memiliki pokok-pokok utama yang membedakan dengan manajemen lainnya. Adapun pokok-pokok manajemen mutu terpadu pembelajaran yang perlu diperhatikan menurut Ahmad Ali Riyadi dalam pengantar buku terjemahannya meliputi lima hal pokok yaitu:⁸

1) Perbaikan Secara Terus Menerus (*continuous improvment*)

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang diterapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbarui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan.

2) Menentukan Standar Mutu (*quality assurance*)

Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Pembelajaran yang dimaksud sekurang-kurangnya memenuhi karakteristik yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*student active learning*), pembelajaran koperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Selain itu dalam penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah menentukan standar mutu evaluasi pembelajaran. Secara umum pada sekolah formal selain pendidikan anak usia dini, evaluasi ini mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas

⁸ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu ...*, hlm. 7.

kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis, dan penguasaan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penilaian diarahkan pada dua aspek hasil pembelajaran, yaitu *instructional effects* dan *nurturant effects*. *instructional effects* adalah hasil-hasil yang kasat mata dari proses pembelajaran, sedangkan *nurturant effects* adalah hasil-hasil paten proses pembelajaran, seperti terbentuknya kebiasaan membaca, kebiasaan pemecahan masalah.

3) Perubahan kultur (*change of cultur*)

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menunjukkan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Dalam dunia pendidikan, pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari memimpin diri sendiri, staf, guru, pelajar, dan berbagai unsur terkait, seperti pemimpin yayasan, orangtua, dan para pengguna lulusan pendidikan akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu hasil maupun proses pembelajaran.

Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan cara yaitu perumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan yang dilanjutkan dengan perumusan visi dan misi organisasi pendidikan.

4) Perubahan Organisasi (*upide-down organization*)

Jika visi dan misi, serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadi perubahan wadah organisasi. perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas, dan tanggung jawab.

Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, struktur organisasi dapat berubah terbalik dibanding dengan struktur konvensional.

5) Mempertahankan Hubungan dengan Pelanggan

Mempertahankan hubungan dengan pelanggan, karena organisasi ini menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Dan inilah yang dikembangkan dalam unit *public relations*. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan, terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian, dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan proses dan hasil-hasil pembelajaran. Manajemen sekolah, guru, dan staf dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar, termasuk orang tua dan masyarakat termasuk pelanggan eksternal. Maka dari itu pelanggan perlu mendapatkan kepuasan dari keterselenggaranya pendidikan.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu pembelajaran

Sebuah pengelolaan lembaga untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan tentunya memiliki prinsip-prinsip sebagai tiang atau pengokoh sebuah bangunan terutama bangunan manajemen. Menurut Hensler dan Brunell yang dikutip Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengatakan bahwa ada empat prinsip utama dalam manajemen mutu terpadu sebagai dasar prinsip dalam manajemen mutu terpadu pembelajaran, yaitu:⁹

⁹ Fandy Tjiptono Dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm.14

1) Kepuasan Pelanggan

Dalam kajian manajemen mutu terpadu pembelajaran (TQM Pembelajaran), kepuasan ini meliputi bagaimana penerapan pembelajaran dari segi strategi, metode, kurikulum tersebut dapat menjadikan kepuasan bagi pelanggan internal maupun eksternal.

2) *Respect* Terhadap Setiap Orang

Dalam dunia pendidikan hal tersebut dicerminkan dalam peran guru/pendidik yang memiliki peran vital dalam ketercapaian dan terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak dapat terlaksana tanpa adanya peran guru. Sehingga dalam pengambilan dan perubahan sistem pembelajaran perlu melibatkan peran aktif guru, misalnya pemilihan model pembelajaran, pembentukan rencana pembelajaran, dan lain sebagainya.

3) Manajemen Berdasarkan Fakta

Setiap keputusan selalu didasari atas fakta yang ada bukan karena sekedar pada perasaan (*feeling*). Ada dua konsep pokok berkaitan dengan hal ini. *pertama*, prioritas yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang bersamaan, mengingat batasan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan data manajemen dan tim organisasi dapat memfokuskan usahanya pada situasi tertentu yang vital.

Konsep kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran mengenai variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksi hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

4) Perbaikan Berkesinambungan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi, dan lain sebagainya perlu melakukan proses secara

sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus PDCA (*Plan-do-check-act*), yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

d. Karakteristik Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran

Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana dalam bukunya menyampaikan beberapa ciri atau karakteristik manajemen mutu terpadu dalam hal ini berkaitan dengan manajemen mutu terpadu pembelajaran, yaitu:¹⁰

- 1) Fokus pada pelanggan;
- 2) Obsesi terhadap kualitas;
- 3) Pendekatan ilmiah;
- 4) Komitmen jangka panjang;
- 5) Kerja sama tim;
- 6) Perbaikan sistem secara berkesinambungan;
- 7) Pendidikan dan pelatihan;
- 8) Kebebasan yang terkendali;
- 9) Kesatuan tujuan;
- 10) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan/pendidik.

e. Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu Pembelajaran

Menurut Aminatul Zahroh dalam bukunya *total quality management* penerapan manajemen mutu terpadu pembelajaran meliputi:¹¹

- 1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Langkah-langkah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 15

¹¹ Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hlm. 125

perencanaan meliputi: (a) penentuan tujuan pembelajaran, (b) penentuan bahan atau materi pembelajaran, (c) penentuan metode dan media pembelajaran (d) penentuan alokasi waktu, (e) proses penentuan sumber belajar

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa/anak didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa atau anak didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru, tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Langkah-langkah pembelajaran secara umum: (a) Pembukaan, (b) pembentukan kompetensi, (c) penutup.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan dengan evaluasi dapat diketahui dan ditentukan tingkat keberhasilan sekaligus juga dapat diukur seberapa jauh hasil-hasil yang dicapai oleh suatu program terutama pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai jarak situasi yang ada dan situasi yang diharapkan. Tujuan evaluasi ini dipergunakan sebagai berikut: (a) penelusuran, (b) pengecekan, (c) pencarian, (d) penyimpulan.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang.¹² Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk

¹² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2015), hlm.

melakukan apa yang diinginkan.¹³ Minat menurut Elizabeth B. Hurlock adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.¹⁴ Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.¹⁵ Menurut Makmun Khairani, minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut.¹⁶ Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang berkaitan dengan perhatian seseorang yang timbul karena suatu dorongan motivasi terhadap sesuatu yang menarik perhatian serta dorongan untuk melakukan apa yang diinginkan.

b. Sifat dan faktor tumbuh minat

Minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut:¹⁷

- 1) Minat bersifat pribadi (individual, ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain;
- 2) Minat menimbulkan efek diskriminatif;
- 3) Erat hubungannya dengan motivasi, memengaruhi, dan dipengaruhi motivasi;
- 4) Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode.

¹³ *Ibid.*, hlm. 63

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 114

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 114

¹⁶ Makmun Khairani, *Psikologi ...*, hlm. 137

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi ...*, hlm. 63

c. Faktor yang Memengaruhi Minat

1) *The Factor Inner Urge*

Rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalkan kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.¹⁸

2) *The Factor of Social Motive*

Minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang lebih tinggi.¹⁹

3) *Emosional Factor*

Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap objek, misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat pula menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.²⁰

d. Cara-cara Menentukan minat

Menurut Carl Safran yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi dalam buku karya Makmun Khairani, ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat yaitu:²¹

1) Minat yang Diekspresikan/*Expressed Interest*

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya: seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, peranko dan lain-lain.

¹⁸ Makmun Khairani, *Psikologi...*, hlm. 139.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 139

²⁰ *Ibid.*, hlm. 139

²¹ *Ibid.*, hlm. 141

2) Minat yang Diwujudkan/*Manifest Interest*

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Misalnya: kegiatan olahraga, pramuka, dan sebagainya.

3) Minat yang Dinventarisikan/*Inventoral Interest*

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

3. Belajar

a. Pengertian belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarahi, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²² Muhibbin Syah mendefinisikan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²³ Hakikat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui macam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan.²⁴

²² Syaiful Bahri Djamarahi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineck Cipta, 2011).hlm, 13

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 90

²⁴ Makmun Khairani, *Psikologi ...*, hlm 12

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya belajar adalah proses hubungan berinteraksi antar individu dan lingkungan sebagai cara untuk memperoleh perubahan perilaku yang bersifat menetap dalam diri manusia sebagai hasil proses perolehan pengetahuan baru melalui proses kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

b. Ciri-ciri Belajar

Gagne dan Berliner yang dikutip oleh Makmun Khairini mengatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung tiga ciri, yaitu:²⁵

- 1) Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku;
- 2) Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman;
- 3) Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen.

Sedangkan belajar sebagai perubahan tingkah laku, menurut Syaiful Bahri Djamarah memaparkan beberapa ciri belajar sebagai berikut :²⁶

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar;
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional;
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif;
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara;
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah;
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:²⁷

- 1) faktor Internal (faktor dari dalam)

²⁵ *Ibid.*, hlm.12

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi...*, hlm 15

²⁷ Muhibbin syah, *Psikologi ...*, hlm. 129

faktor internal meliputi keadaan jasmani (aspek fisiologis atau kesehatan) dan rohani peserta didik (aspek psikologis berupa kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi

2) faktor Eksternal (faktor dari luar)

faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan di sekitar peserta didik

3) faktor Pendekatan Belajar

faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.²⁸ Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁹ Sedangkan *The National Association for the Education for Young Children* (NAECY) membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*), yaitu sejak lahir sampai usia delapan tahun.³⁰ Dalam rentang usia tersebut sering dinamai dengan usia emas atau *golden age* yang hanya datang sekali dan tidak dapat terulang kembali dan sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia.

Berdasarkan penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Banyamin S. Bloom yang dikutip oleh Diana Mutiah dalam bukunya psikologi bermain anak usia dini, mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan

²⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm 6

²⁹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.2

³⁰ Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm.78

anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.³¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dalam perkembangan anak perlu adanya stimulasi yang tepat pada anak karena kehidupan pada masa anak usia dini dengan berbagai pengaruh yang diberikan akan dapat membantunya menjadi manusia yang berkualitas dan tercapainya semua perkembangan anak dengan baik.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya maka anak usia dini menjadi beberapa tahapan, yaitu:³²

- a. Masa bayi, usia lahir 0-12 bulan.
- b. Masa *toddler* (balita) usia 1-3 tahun.
- c. Masa prasekolah usia 3-6 tahun.
- d. Masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Suatu lembaga pendidikan dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi tentu tidak terlepas dari suatu unsur pembelajaran. Pendidikan anak usia dini sebagai lembaga pendidikan yang bersifat fundamental bagi perkembangan anak perlu menyiapkan dan merencanakan sebuah pembelajaran yang memiliki kualitas yang bermutu untuk mempersiapkan pendidikan lebih lanjut bagi anak.

Manajemen mutu terpadu pembelajaran hadir sebagai sebuah sistem yang menitikberatkan kepada kepuasan pelanggan (anak didik). Pelanggan sebagai *costumers* sebuah layanan pembelajaran tentunya perlu diperhatikan

³¹ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain...*, hlm.3

³² *Ibid.*, hlm.7

dan dilayani dengan baik sesuai keinginan dan kebutuhannya, serta selalu memberikan pelayanan yang maksimal bagi para penggunanya.

Penerapan manajemen mutu terpadu pembelajaran sebagai sarana menumbuhkan minat belajar anak. *Pertama*, kepuasan pelanggan dan dalam hal ini keterpuasan anak didik dengan pelayanan pembelajaran di sekolah dengan selalu memperhatikan kebutuhan anak, modalitas belajar anak, dan karakteristik anak dalam setiap proses pembelajaran. *kedua*, sebagai pendidik yang menjalankan proses pembelajaran, pendidik perlu memiliki jiwa menghargai, memahami, menghormati (*respect*) berbagai anak didik sebagai bentuk pelayanan pembelajaran anak untuk membentuk rasa nyaman dan menyenangkan ketika proses belajar. *Ketiga*, manajemen berdasarkan fakta dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui dari permasalahan-permasalahan yang bersifat prioritas (anak-anak yang mengalami permasalahan dalam belajar perlu diberikan waktu dan pendampingan yang lebih dari pada anak-anak yang sudah berkembang dengan baik) dan permasalahan variabilitas kinerja pendidik dalam proses pembelajaran. *keempat*, dalam proses pembelajaran perlu melakukan perbaikan secara berkesinambungan guna ketercapaian pembelajaran secara maksimal dan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan manajemen mutu terpadu, pendidik perlu merancang sebuah perencanaan pembelajaran baik segi materi, kegiatan, strategi, metode, media, dan lain sebagainya yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. selain itu dalam proses pelaksanaannya, pendidik perlu memahami keinginan anak dalam belajar serta memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik anak dan terakhir melakukan evaluasi secara berkesinambungan ketika selesai proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan manajemen mutu terpadu pembelajaran sebagai sarana menumbuhkan minat belajar anak yaitu memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak, sehingga anak didik sebagai penggunan *intern* dapat terpuaskan (merasa senang, nyaman dan keinginan kuat untuk

belajar dan pergi ke sekolah). Penggunaan manajemen ini, proses layanan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak serta merta terlaksananya pembelajaran mengacu pada pembelajaran yang sudah berjalan sejak dahulu dan tanpa melakukan perbaikan sesuai dengan kondisi perbedaan dan karakteristik anak didik dalam belajar.

D. Kesimpulan

Terpuaskannya pelanggan pendidikan (anak didik) dalam hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran. Minat belajar tumbuh dikarenakan proses belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak. Minat belajar dapat tumbuh dari dalam dan luar diri anak dengan melalui proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi anak didik.

Manajemen mutu terpadu pembelajaran dirancang guna memenuhi kebutuhan pelanggan dengan prinsip kepuasan pelanggan, manajemen berdasarkan fakta, *respect* terhadap setiap orang (*respect* terhadap anak), perbaikan secara berkesinambungan. Dengan prinsip manajemen mutu terpadu pembelajaran anak usia dini tersebut menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini di sekolah.

Maka dari itu, penerapan manajemen mutu terpadu pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini di lembaga pendidikan PAUD perlu dilakukan sehingga ketika anak minat dalam mengikuti pembelajaran, seluruh aspek perkembangan anak usia dini juga dapat mencapai tahap berkembang sesuai harapan. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan manajemen mutu terpadu, pelanggan (dalam hal ini anak didik) dapat merasa terpuaskan, senang, nyaman, dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Terpuaskannya anak didik dikarenakan proses pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, modalitas, dan kebutuhan anak didik dengan berbagai keunikannya masing-masing dan dalam proses pembelajaran dengan melakukan perbaikan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Djamarahi, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2011.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* , Jilid. 2, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana, 2015.
- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Mulyasa, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Sukmawati, *Potret Pemusatan Perhatian Anak Di Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Taman Kanak- Kanak Budi Mulia Padang*, Jurnal Pesona PAUD Volume 1 nomor 1 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=100847&val=1492>, diakses 18 juli 2018
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.